

SKRIPSI

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT
DUSUN BARANG-BARANG KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR**

OLEH:

MAGFIRA ISLAMI

E021171515



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT
DUSUN BARANG-BARANG KABUPATEN KEPULAUAN
SELAYAR**

OLEH:

MAGFIRA ISLAMI

E021171515

*Skripsi Sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2021**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Dusun
Barang-Barang Kabupaten Kepulauan Selayar

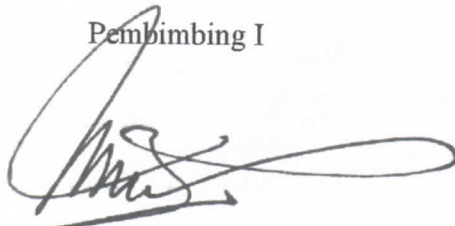
Nama Mahasiswa : Magfira Islami

NIM : E021171515

Makassar, 7 Juli 2021

Menyetujui,

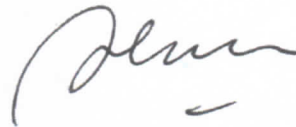
Pembimbing I



Dr. Mursalim, M.Si

NIP. 196004201989031001

Pembimbing II



Dr. Kahar, M.Hum

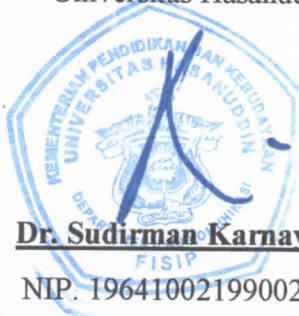
NIP. 195910101985031005

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Hasanuddin,



Dr. Sudirman Karnay, M.Si

NIP. 1964100219900210001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah Diterima Oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna Memperoleh Gelar Kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation. Pada

Makassar, 29 Juli 2021

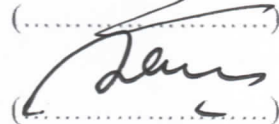
TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Mursalim, M.Si



(.....)

Sekretaris : Dr. Kahar, M.Hum



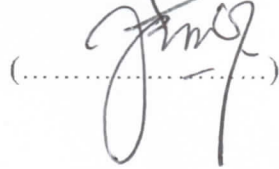
(.....)

Anggota : 1. Dr. H. Muhammad Farid. M.Si



(.....)

2. Dr. Jeanny Maria Fatimah M.Si



(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Magfira Islami
NIM : E021171515
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

PERILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT *DUSUN BARANG-BARANG* KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 29 Juli 2021

Yang menyatakan



Magfira Islami

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, Yang Maha Quadrat dan yang telah menentukan segala sesuatu berada padanya. Puji syukur tercurah atas seluruh limpahan rahmat, hidayah dan Kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai pemenuhan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi untuk menempuh gelar sarjana di Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat yang selalu istiqomah dalam memegang teguh ajarannya.

Lewat skripsi ini, penulis sangat berterimakasih kepada kedua orangtua tercinta yang setiap saat selalu mengajarkan banyak hal indah tentang dunia, senantiasa sabar dan selalu mendoakan anaknya di setiap sujudnya. Berkat kalian pula, semangat dalam menuntut ilmu terbentuk. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak dan Mama yang selalu menyebarkan cinta dan juga memberikan begitu banyak kebutuhan finansial selama saya sekolah hingga akhirnya lulus kuliah dan yang terpenting adalah mengajari tentang nilai-nilai keislaman.

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Mursalim, M. Si., selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Kahar, M. Hum., selaku pembimbing II. Terima kasih sudah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu dan mengarahkan penulis agar skripsi ini bisa lebih baik.

2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dan bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom selaku sekretaris departemen Ilmu Komunikasi. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan dan kebaikannya.
3. Seluruh dosen dan staf Departemen Ilmu Komunikasi. Senang sekali bisa belajar banyak hal dari bapak dan ibu, terima kasih atas semua ilmu dan kelancaran proses administrasi yang diberikan oleh penulis.
4. Dr. Muhammad Farid, M.Si dan Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. Terima kasih atas masukan dan koreksi pada tahap ujian proposal sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
5. Nur Ikhwan, atas kebaikannya yang selalu mengingatkan untuk menyelesaikan skripsi. Terima kasih sudah banyak membantu dalam penyusunan skripsi, juga selalu setia menemani penulis dalam suka dan duka.
6. Keluarga besar Korps Mahasiswa Ilmu Komunikasi (KOSMIK) yang telah memberikan wadah belajar serta memberikan penulis pengalaman yang sangat berharga.
7. Saudara dan saudari CAPTURE 17 yang selalu setia merangkul, senang sekali dipertemukan dengan kalian. Terima kasih sudah selalu mengingatkan untuk cepat lulus.
8. Dian Ekawati Majid, Sasa Astrina, Popy Ambaa, Audrey Yolanda, Gabstel Montolalu, Dwi Indriandini. Sahabat terbaik dan tercantik penulis yang selalu bisa diandalkan sejak jadi mahasiswa baru hingga mahasiswa akhir.

Terima kasih telah memberikan motivasi dan senantiasa menemani penulis dalam suka dan duka.

9. Nurul Afifah Anwar, Musdalifah, Ulil Azhar, yang telah menemani penulis melakukan penelitian di ujung pulau Selayar. Juga Winda Eka Pangesti yang menemani bertemu dengan budayawan. Terima kasih sudah mau membantu penulis dalam menyelesaikan penelitiannya.
10. Teman-teman yang selalu memberikan dukungan. Mentari, Winda, Rostini, dan Rek. Terima kasih canda tawa dan kegilaannya selama penyusunan skripsi.
11. Andi Sakinah Zainal sahabat sedari kecil yang masih membantu. Terima kasih atas pelukan dan selalu menjadi tempat curhat penulis.
12. Para Informan penelitian saya, Said Anwar Kadir selaku budayawan sekaligus penduduk asli Dusun *Barang-Barang* yang senantiasa menjelaskan segala asal-usul Dusun *Barang-Barang*. Bapak Muh. Askin dan Ibu Nurjannah, terima kasih sudah menerima dan menceritakan sejarah Desa Lowa dengan begitu baik dan ramah. Penelitian ini adalah pengalaman yang tidak dapat dilupakan, saya jadi banyak tahu tentang perkembangan bahasa di Kabupaten Kepulauan Selayar.
13. Serta rekan-rekan lain yang tidak sempat disebutkan satu per satu. Semoga kita senantiasa dalam lindungan Allah.

Melalui skripsi ini pula, semoga bisa menambah ilmu pengetahuan kita khususnya dalam hal Ilmu Komunikasi. Penulis pun menyadari, masih terdapat kekurangan di dalamnya, oleh karena itu penulis mengharap kritik

dan saran yang membangun serta memohon maaf dan semoga penelitian-penelitian selanjutnya bisa melengkapi skripsi ini. Terima kasih.

Makassar, 13 Juli 2021

Magfira Islami

ABSTRAK

MAGFIRA ISLAMI. Perilaku Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Dusun *Barang-Barang* Kabupaten Kepulauan Selayar. (Dibimbing oleh Mursalim selaku pembimbing I dan Kahar selaku pembimbing II)

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Barang-Barang* di Kabupaten Kepulauan Selayar. (2) Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Barang-Barang* Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini dilakukan di Dusun *Barang-Barang* Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka berupa buku-buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penduduk Dusun *Barang-Barang* yang ada di Kabupaten Kepulauan Selayar menggunakan Bahasa *Barang-Barang* sebagai bahasa kesehariannya. Meski begitu, para penduduk Dusun *Barang-Barang* dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya Ketika berada di Kota Benteng. Mereka sudah bisa memahami bahasa dan logat yang digunakan oleh masyarakat Kota Benteng. Intensitas pertemuan keduanya di beberapa tempat umum maupun tempat kerja, mempuat keduanya dapat mengerti bahasa masing-masing.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, proses komunikasi. Bentuk interaksi sosial.

ABSTRACT

MAGFIRA ISLAMI. Intercultural Communication Behavior of the Dusun Goods Community, Selayar Islands Regency. (Supervised by Mursalim as supervisor I and Kahar as supervisor II)

The aims of this study are: (1) To find out the process of intercultural communication carried out by the *Barang-Barang* Village community in the Selayar Islands Regency. (2) To find out the form of social interaction carried out by the people of *Barang-Barang* Village, Selayar Islands Regency.

This research was conducted in Barang- Barang Hamlet, Selayar Islands Regency, South Sulawesi. This research uses descriptive qualitative research method. Informants were determined using a purposive sampling technique, which was selected based on certain considerations that they were considered competent to answer the researcher's questions. Primary data was obtained through observation and in-depth interviews with informants. While secondary data is obtained through library studies in the form of books, journals and so on related to the problem being studied.

The results showed that the residents of the Barang- Barang Hamlet in the Selayar Islands Regency used the Barang- Barang language as their daily language. Even so, the residents of the Barang- Barang Hamlet can adjust the language they use when they are in the Fort City. They can already understand the language and accent used by the people of Kota Benteng. The intensity of their meeting in several public places and workplaces, made them able to understand each other's language.

Keywords: Intercultural communication, communication process. Forms of social interaction.

Daftar Isi

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
Daftar Isi.....	xii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
D. Kerangka Konseptual.....	8
E. Definisi Operasional	11
1. Komunikasi.....	11
2. Budaya.....	12
3. Komunikasi antarbudaya.....	12
4. Interaksi sosial	13
F. Metode Penelitian.....	13
1. Waktu dan Objek Penelitian.....	13
2. Tipe Penelitian.....	13
3. Teknik Pemilihan Informan.....	14
4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	15
5. Teknik Analisis Data.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Konsep Dasar Komunikasi Antarbudaya.....	19
1. Etnik	21
2. Ras.....	25

3. Etnosentrisme / Rasisme	26
4. Prasangka.....	26
5. Multikulturalisme.....	27
6. Keagamaan Budaya	27
B. Perilaku Komunikasi.....	31
1. Assertive.....	33
2. Proactive.....	34
3. Reactive.....	35
C. Konsep Perilaku Verbal dan Non-Verbal	41
1. Prilaku Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya	41
2. Perilaku Non-Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya	45
D. Interaksi Antarbudaya.....	54
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	57
A. Sejarah Kabupaten Kepulauan Selayar	57
B. Letak Geografis	58
C. Agama dan Kepercayaan.....	61
D. Pariwisata	62
1. Wisata Kota	62
2. Wisata Alam	63
E. Gambaran Khusus Desa Lowa.....	64
1. Kondisi Geografis Desa Lowa.....	64
2. Keadaan Sosial Budaya.....	67
3. Visi dan Misi Desa.....	67
4. Organisasi Pemerintahan.....	74
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Hasil Penelitian.....	75
1. Identitas informan	75
B. Proses Komunikasi Masyarakat Dusun <i>Barang-Barang</i> Kabupaten Kepulauan Selayar.....	78
C. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat Dusun <i>Barang-Barang</i> Kabupaten Kepulauan Selayar.....	84
D. Pembahasan.....	88

1. Proses Komunikasi masyarakat Dusun <i>Barang-Barang</i> Kabupaten Kepulauan Selayar	88
2. Interaksi Sosial Yang Dilakukan masyarakat Dusun <i>Barang-Barang</i> Kabupaten Kepulauan Selayar	89
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	101
Daftar Pustaka	103
Lampiran	105

Daftar Gambar

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual.....	11
Gambar 1. 2 Model Analisis Interaktif	16
Gambar 2. 1 Model komunikasi antarbudaya	20
Gambar 2. 2 Komunikasi Dengan Skema, Bukan Budaya	28
Gambar 2. 3 Komunikasi dengan Skema Bukan Budaya	29
Gambar 2. 4 Komunikasi dengan Skema, Bukan Budaya	30
Gambar 3. 1 Peta Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar.....	60
Gambar 3. 2 Peta Kecamatan Bontosikuyu.....	66
Gambar 3. 3 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	74

Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Visi Desa Lowa.....	68
Tabel 4. 1 Daftar Informan.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai manusia kita telah dibekali dengan potensi untuk saling berkomunikasi. Manusia juga pada dasarnya memiliki dua kedudukan dalam hidup, yaitu sebagai makhluk pribadi dan sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki beberapa tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai, dimana masing-masing individu memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda dengan individu lainnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial, individu selalu ingin berinteraksi dengan hidup dinamis dengan orang lain.

Dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain, individu memiliki tujuan, kepentingan, cara bergaul, pengetahuan ataupun suatu kebutuhan yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya dan semua itu harus dicapai untuk dapat melangsungkan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak peduli di mana kita berada, kita selalu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, ras, etnik, atau budaya lain. Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan merupakan pengalaman baru yang selalu kita hadapi walaupun sekecil apapun perbedaannya. Berkomunikasi adalah kegiatan sehari-hari yang sangat populer dan pasti dijalankan dalam pergaulan manusia. Aksioma komunikasi mengatakan “manusia selalu berkomunikasi, manusia tidak bisa menghindari komunikasi” (Aoliweri:4). Komunikasi merupakan suatu jembatan untuk hubungan timbal balik

antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok yang disebut dengan interaksi sosial. Maka dari itu antara komunikasi dengan interaksi sosial tidak bisa dipisahkan, karena dengan terbinanya komunikasi yang baik sudah pasti interaksi sosial terjadi antara satu dengan lainnya.

Pada dasarnya hubungan antara manusia melibatkan semua simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Simbol tersebut memiliki makna yang disepakati bersama yang cenderung dapat memiliki perbedaan antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Misalnya, ekspresi wajah, sikap dan gerak-gerik, suara, anggukan kepala, proksemik, kronemik, dan lain-lainnya. Dalam komunikasi antarbudaya maka ada beberapa hal yang perlu di perhatikan berdasarkan pandangan Ohoiwutun (1997:99-107) dalam Liliweri (2003:94), yang harus diperhatikan adalah: (1) kapan orang berbicara; (2) apa yang dikatakan; (3) hal memperhatikan; (4) intonasi; (5) gaya kaku dan puitis; (6) bahasa tidak langsung, inilah yang disebut dengan saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya. Sementara pesan nonverbal memiliki bentuk perilaku yakni: *kinesik*, *okulesik*, *haptiks*, *proksemik*, dan *kronemik*.

Keberagaman simbol-simbol dan makna menandai kehidupan manusia yang kompleks. Hal ini ditandai dengan kenyataan latar belakang sosial-budaya etnik yang berbeda-beda. Dengan kenyataan tersebut, tidaklah mudah bagi setiap budaya untuk mewujudkan suatu integrasi dan menghindari konflik atau bahkan perpecahan. Di Indonesia sendiri terdapat

lebih dari 200 suku dan 350 bahasa sehingga Indonesia adalah Negara yang beraneka ragam budaya dan adat-istiadat.

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Aspek-aspek budaya seperti bahasa, isyarat non-verbal, sikap kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang sering sekali menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang bagaimanapun berbedanya kebudayaan. Tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan yang bersama untuk melakukan komunikasi dan interaksi sosial (Alex. H. Rumondor dkk: 177)..

Salah satu kabupaten yang terdapat dua suku dan budaya berbeda dalam satu wilayah adalah kabupaten kepulauan selayar. Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan salah satu di antara 24 Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan yang letaknya di ujung selatan pulau Sulawesi dan memanjang dari Utara ke Selatan. Daerah ini memiliki kekhususan yakni satu-satunya Kabupaten di Sulawesi Selatan yang seluruh wilayahnya terpisah dari daratan Sulawesi dan terdiri dari gugusan beberapa pulau sehingga membentuk suatu wilayah kepulauan. Gugusan pulau di Kabupaten Kepulauan Selayar secara keseluruhan berjumlah 130 buah, 7 di antaranya kadang tidak terlihat (tenggelam) pada saat air pasang. Luas wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar meliputi 1.357,03 km² wilayah daratan (12,91%) dan 9.146,66 km² wilayah lautan (87,09%).

Salah satu Dusun di Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki bahasa yang berbeda dari bahasa selayar pada umumnya yaitu Dusun *Barang-Barang* Kabupaten Kepulauan Selayar.

Dusun *Barang-Barang* adalah dusun yang berada di kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pada kenyataannya di desa Lowa terdapat tiga dusun yakni dusun Podang, dusun Tongke-Tongke dan dusun *Barang-Barang*, meskipun di desa Lowa terdapat tiga dusun, namun dusun yang warganya memakai bahasa *Barang-Barang* hanya dusun *Barang-Barang* saja, sementara kedua dusun lainnya masyarakatnya memakai bahasa Selayar. Hal tersebut seringkali menimbulkan pertanyaan tentang status bahasa *Barang-Barang* sebagai bahasa atau dialek. Berdasarkan sejarahnya penduduk *Barang-Barang* berasal dari Buton (P.Buton), dan mulai masuk ke Selayar pada tahun 1542, kelompok ini kemudian mendiami bagian ujung selatan Selayar yakni Laiyolo, *Barang-Barang*, dan pulau Kalao. Ada pun penyebaran (wilayah) pemakaian bahasa ini meliputi *Barang-Barang*, Laiyolo, Kalao, Wotu, dan Wolio.

Kedatangan penduduk *Dusun Barang-Barang* yang berasal dari *Pulau Buton* memberikan warna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat di Kepulauan Selayar. bertemunya dua suku ini akan efektif jika keduanya mempunyai kecakapan dan kompetensi komunikasi, dan saling memahami perbedaan budaya di antara mereka. Komunikasi yang baik dapat menunjang hubungan yang baik antara keduanya. Banyak yang

menganggap bahwa melakukan interaksi atau komunikasi itu mudah. Namun, setelah mendapat hambatan ketika melakukan komunikasi, barulah disadari bahwa komunikasi antarbudaya yang berbeda tidak mudah.

Bertemunya penduduk *Dusun Barang-Barang* yang berasal dari Buton (P.Buton) dan warga Kabupaten Kepulauan Selayar, berarti mempertemukan unsur-unsur etnik dan budaya yang berbeda pula. Koentjeringrat (2002:203) membagi tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu: *pertama*, Bahasa yaitu lisan dan tulisan. *Kedua*, Sistem pengetahuan. *Ketiga*, Organisasi sosial. *Keempat*, Sistem peralatan hidup dan teknologi. *Kelima*, Sistem mata pencaharian hidup. *Keenam*, Sistem religi. *Ketujuh*, Kesenian.

Berbicara komunikasi tidak bisa lepas dari berbicara tentang bahasa. Hanya dengan berbahasalah manusia berkomunikasi dan mempertukarkan pikiran, perasaan, menerima, dan memahami perbuatan satu sama yang lain. Oleh karena itu, apa yang manusia lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan bagian dari kehidupan manusia. Proses pertukaran pesan dan informasi menggunakan bahasa berpotensi mendatangkan kesalahpahaman persepsi akan arti sebenarnya. Berbahasa yang efektif akan dicapai apabila pihak-pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi memberikan arti dan makna yang sama terhadap pesan-pesan yang disampaikan dan menggunakan simbol yang sama. Penggunaan

simbol atau tanda yang sama merupakan factor yang sangat menentukan dalam proses komunikasi antara individu atau kelompok yang terlibat dalam komunikasi.

Bertemunya berbagai kelompok sosial suku-suku bangsa pada suatu wilayah dapat terjadi dua kemungkinan proses sosial (hubungan sosial atau interaksi sosial), yaitu hubungan sosial yang positif dan negatif. Berbagai macam perbedaan budaya, bahasa, agama, dan adat istiadat yang dimiliki penduduk *Dusun Barang-Barang* dalam berinteraksi dengan penduduk asli Kabupaten Kepulauan Selayar yang mayoritas.

Untuk mengetahui perilaku komunikasi antarbudaya maka diperlukan sumber tertulis dan riset yang khusus untuk mengetahui lebih dalam tentang interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Dusun *Barang-Barang*. Berbagai macam perbedaan bahasa yang dimiliki masyarakat Dusun *Barang-Barang* dalam berinteraksi dengan masyarakat Kota Benteng. Kajian ini menarik untuk melihat keberagaman komunikasi antarbudaya yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul penelitian:

Perilaku Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Desa *Barang-Barang* Kabupaten Kepulauan Selayar

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Barang-Barang* di Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Barang-Barang* di Kabupaten Kepulauan Selayar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Barang-Barang* di Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa *Barang-Barang* Kabupaten Kepulauan Selayar.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis
 - Penelitian ini bermanfaat untuk menguji pengalaman teoritis peneliti selama mengikuti studi di departemen Ilmu Komunikasi.
 - Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Secara Praktis
 - Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

- Sebagai syarat penyelesaian jenjang sarjana di Universitas Hasanuddin.

D. Kerangka Konseptual

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia berkomunikasi, termasuk dengan orang yang berbeda budaya (bahasa).

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan ke pihak penerima pesan. Komunikasi menyentuh sebagian besar kehidupan manusia dan setiap orang pasti berkomunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sebagai proses yang didukung oleh adanya komponen komunikasi, seperti komunikator, pesan, medium atau saluran, *noise* atau gangguan, dan *feedback* atau umpan balik.

Setiap orang memiliki model komunikasi yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya perbedaan kerangka pikir dan latar belakang pengalaman seseorang. Perbedaan kerangka pikir dan latar belakang seseorang merupakan hasil dari budayanya. Budaya berkenaan dengan cara hidup. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Budaya berkesinambungan dan hadir di mana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita.

Proses komunikasi dan kebudayaan berkenaan dengan komunikasi antarbudaya. Ciri yang menandai komunikasi antarbudaya adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Oleh karena itu, seseorang dapat dikatakan telah mempelajari budaya orang lain ketika ia telah berkomunikasi dengan orang lain tersebut. Rich dan Ogawa “Intercultural Communication, A Reader (Samovar dan Porter), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Samovar dan porter, 1976: 25).

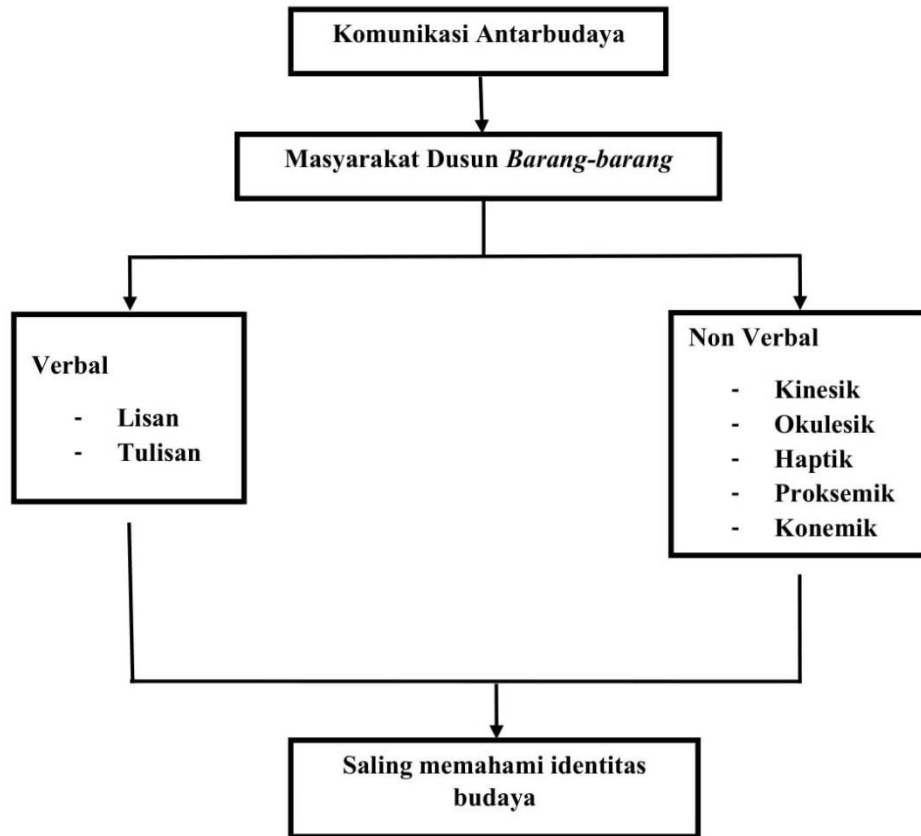
Komunikasi antar budaya selalu berdasar pada manusia, proses komunikasi, dan budaya yang dimilikinya. Budaya yang kita miliki menjadi patokan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaannya. Konkritnya, kecakapan berkomunikasi merupakan poin penting demi terpenuhinya kebutuhan dan berlangsungnya hidup penduduk asli suatu daerah.

Para pendatang di suatu daerah harus siap menghadapi lingkungan barunya. Budaya yang dimilikinya menjadi dasar dalam bersikap dan berkomunikasi dengan penduduk asli. Lebih jelasnya, mereka yang memiliki kecakapan komunikasi dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan penduduk yang baru. Mereka yang tidak memiliki kecakapan komunikasi dapat menghambat jalannya proses sosial. Kemungkinan yang terjadi adalah mereka akan mengalami kesulitan dalam mengenal dan

merespon aturan-aturan komunikasi bersama dalam lingkungan yang dimasukinya.

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri. Perilaku itu dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan non-verbal. Dari perilaku berbahasa itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal-usul suku bangsa, maupun tingkat pendidikan seseorang. Manusia berkomunikasi dengan menunjukkan ciri-ciri individu maupun kelompok sosial-budayanya melalui perilaku atau tindakan komunikasi.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk verbal.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

E. Definisi Operasional

1. Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi. Onong Uchyana mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan

gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Uchyana, 2002: 11)

2. Budaya

Budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpola dan dilakukan berulang-ulang.

Statement kebudayaan (*culture*) adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya seperti dijelaskan di atas, sejalan dengan Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (Soekanto, 2002: 173), bahwa kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

3. Komunikasi antarbudaya

Komunikasi antarbudaya didefinisikan sebagai situasi komunikasi antara individu dan kelompok yang memiliki asal-usul bahasa yang berbeda.

4. Interaksi sosial

Interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok baik dalam kerja Metode Penelitian

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2021.

Objek penelitian yaitu masyarakat di Dusun *Barang-Barang*. Yakni:

- 1). Kepala desa
- 2). Sekretaris desa
- 3). Budayawan
- 4). Pemuda dan pemudi yang merupakan penduduk asli *Dusun Barang-Barang*,
- 5). Beberapa masyarakat yang merupakan penduduk asli *Dusun Barang-Barang*.

2. Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan/informan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh

informan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks yang kemudian dianalisis itu dapat berupa deskriptif atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data tersebut dibuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang akurat, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara bekerja di lapangan yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya atau serangkaian kegiatan atau proses menjangkau data/informasi yang bersifat sewajarnya. Adapun hal yang ditekankan dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang *quality* atau hal yang terpenting dari sesuatu tersebut. Terpenting dari sesuatu itu bisa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dan penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- Masyarakat yang merupakan penduduk asli Dusun *Barang-Barang*
- Masyarakat yang aktif berinteraksi, melakukan komunikasi dengan seluruh Masyarakat Selayar secara intensif dalam kesehariannya sejumlah 5 informan.

4. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Observasi disini yaitu observasi partisipatif, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merakan suka dukanya.

Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur yaitu jenis wawancara yang sudah termasuk dalam kategori indept interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

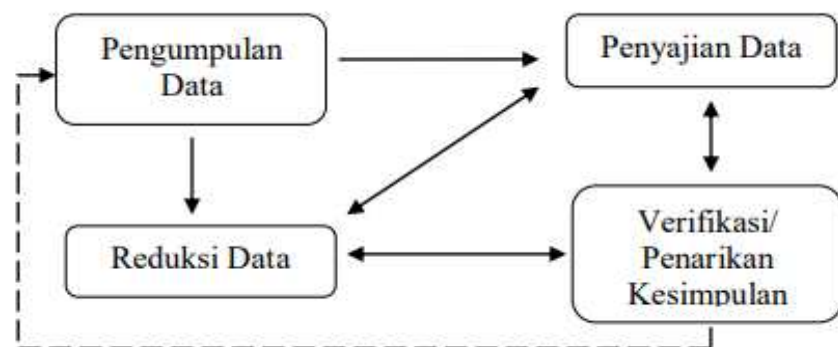
Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan

wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yang pertama sekali adalah kepala desa, sekretaris desa, beberapa masyarakat yang sudah berumah tangga yang merupakan warga desa tersebut dan beberapa pemuda pemudi yang merupakan warga desa tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Data yang akan diperoleh di lapangan, dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif, dengan tujuan mendeskripsikan hal penelitian yang selanjutnya menganalisis data dengan cara *interpretative understanding*. Maksudnya penulis melakukan penafsiran data dan fakta yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan komponen analisis data, seperti gambar:



Gambar 1. 2 Model Analisis Interaktif

Sumber: Milles & Huberman (1992:19)

Analisis data yang bertujuan mengatur urutan data, mengorganisasikannya, dan mengategorikannya. Cara analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles dan Huberman, (Moleong, 2010:13) didasarkan tiga proses yang berlangsung secara interaktif.

- 1). Pengumpulan dan pengambilan data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, gambar, foto, dan sebagainya;
- 2). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi;
- 3). Sajian data (*Data display*) merupakan suatu rakitan organisasikan informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Semuanya ini disusun guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dimengerti;
- 4). Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*) merupakan pola proses yang dapat dilakukan dari sajian data dan apabila

kesimpulan kurang jelas dan kurang memiliki landasan yang kuat maka dapat menambahkan kembali pada reduksi data dan sajian data. Kesimpulan yang perlu diverifikasi, yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pemikiran kedua yang melintas pada peneliti, pada waktu menulis dengan melihat kembali pada *fieldnote*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Komunikasi Antarbudaya

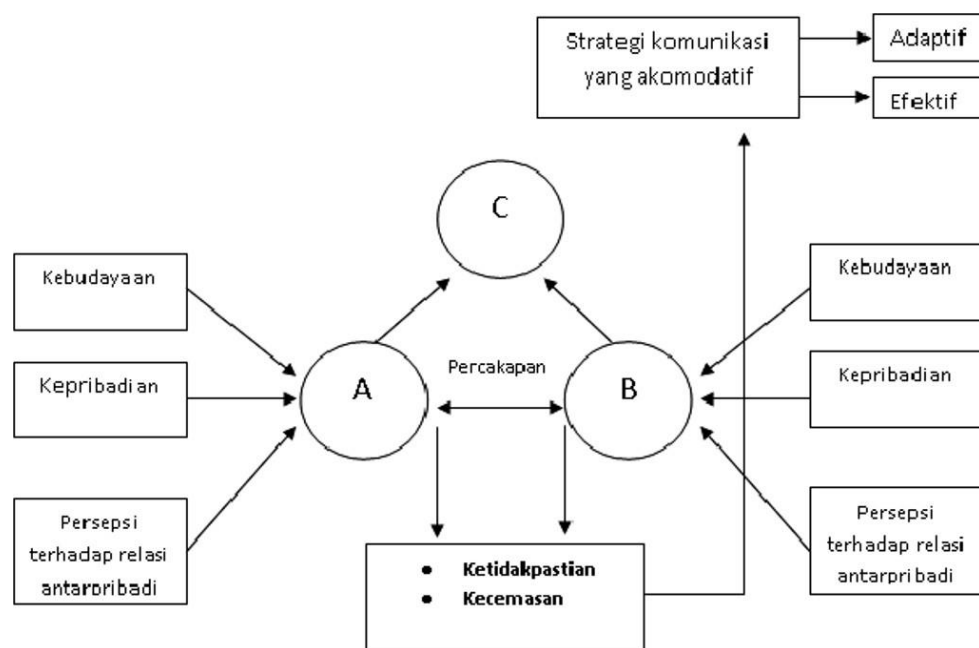
Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas sosial. Stewart, dalam Rumondor (1995: 277) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya Bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

William B Hart mengatakan bahwa studi komunikasi antar budaya bisa dikatakan sebagai yang menekankan afek kebudayaan terhadap komunikasi. Dari yang dikatakan oleh William ini, ada hubungan antara komunikasi dan budaya. Pengertian ini yang kemudian membuat pemahaman terkait komunikasi dan budaya harus dimengerti secara bersama, kita tidak bisa melepaskan salah satu saja. Andrean L.Rich dan Dennis M.Ogawa mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai sebuah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Komunikasi ini terjadi oleh adanya pertemuan-pertemuan yang ada dalam ruang sosial. Dimana ruang tersebut memang memungkinkan perbedaan kebudayaan dan terjadinya komunikasi.

Selain itu, Guo-Ming Chen dan William J Starasta menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan sistem simbolik atau proses negosiasi. Yang dimaksud oleh kedua toko ini, bahwa komunikasi yang

terjadi antar orang berbeda kebudayaan, saling memberikan sesuatu dan membutuhkan interpretasi. Inilah yang disebut dengan pertukaran sistem simbolik. Dengan kemudian mempengaruhi sikap orang-orang yang terlibat di dalam pertukaran tersebut. Inilah yang bisa membatasi dan membimbing perilaku manusia dikemudian hari.

Dalam pendefinisian komunikasi antarbudaya, kita tentu tidak akan lepas dari model yang dimiliki oleh komunikasi ini. Model komunikasi yang ada dapat membantu kita memetakan jalannya komunikasi. Selain itu juga, model dapat mempermudah bagi kita untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Model dasar antar budaya dapat dilihat pada Gambar 2.1



Gambar 2. 1 Model komunikasi antarbudaya
(Willam Gudykunst dan Young Yun Kim)

Dari model komunikasi diatas, pertukaran atau hubungan antara budaya A dengan budaya B mampu menghasilkan budaya baru yakni budaya C. dalam perjalanan hubungan atau interkasi ini, hal penting yang

perlu diperhatikan ialah komunikasi yang dilakukan dan gejala yang muncul di dalamnya. Pertama adalah ketidakpastian dan kecemasan, yang muncul dari kecurigaan terhadap orang lain dengan kemampuan yang minim untuk memprediksi orang lain. Selain itu juga dari minimnya kemampuan prediksi ini akan menyebabkan ketidak mampuan untuk bersikap. Kedua, komunikasi yang akomodatif. Dari komunikasi antarbudaya yang kita lakukan, kita harus bisa menyesuaikan diri kepada orang lain yang masuk kedalam komunikasi antarbudaya yang berlangsung. Mengapa memerlukan adaptasi? Kemampuan kita untuk bisa mengerti orang lain dan berhasil memprediksinya memerlukan penajakan. Penajakan ini dilakukan pada adaptasi atau penyesuaian. Dari adaptasi yang dilakukan, kita bisa mengerti, memahami, dan memprediksi orang lain. Kemudian, dari adaptasi tersebut dapat berlangsung komunikasi yang efektif. Dengan ketentuan masing-masing mau mengakomodasi diri untuk terbuka dan menyesuaikan diri.

1. Etnik

a. Pengertian Etnik

Dalam pengertian yang klasik, kelompok etnik dipandang sebagai suatu kesatuan budaya dan territorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan kedalam sebuah peta etnografi. Setiap kelompok memiliki batas-batas yang jelas (*well-defined boundaries*) memisahkan satu kelompok etnik dengan etnik lainnya. Kemudian secara *de facto* masing-masing kelompok itu memiliki budaya yang padu satu sama lain dan dapat dibedakan baik dalam organisasi,

bahasa, agama, ekonomi, tradisi, maupun hubungan antar kelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan. Keetnikan merupakan salah satu ciri kehidupan sosial manusia yang universal, dalam artian bahwa semua anggota etnik mempunyai cara berpikir dan pola perilaku tersendiri sesuai dengan etniknya masing-masing. Satu etnik dengan lainnya akan berbeda, dan tidak dapat dipaksakan untuk menjadi sama seutuhnya. Perbedaan tersebut justru sebenarnya sebuah kekayaan, keberagaman, yang dapat membuat hidup manusia menjadi dinamis serta tidak membosankan.

Jones, dalam Liliweri (2007: 14) mengemukakan bahwa etnik atau sering disebut kelompok etnik adalah sebuah himpunan manusia (sub kelompok manusia) yang dipersatukan oleh suatu kesadaran atas kesamaan sebuah kultur atau subkultur tertentu. Atau karena kesamaan ras, agama, asal usul bangsa, bahkan peran dan fungsi tertentu. Anggota- anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah, Bahasa, sistem nilai, adat istiadat, dan tradisi.

Kelompok etnik adalah kelompok orang-orang sebagai suatu populasi yang:

- 1). Mampu melestarikan kelangsungan kelompok dengan berkembang pesat,
- 2). Mempunyai nilai-nilai budaya sama dan sadar akan rasa kebersamaanya dalam suatu bentuk budaya
- 3). Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri

4). Menentukan ciri kelompoknya sendiri dan diterima oleh kelompok lain serta dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Antara satu etnik dengan etnik lainnya kadang-kadang juga terdapat kemiripan Bahasa, kesamaan bahasa itu dimungkinkan karena etnik-etnik tersebut memiliki kesamaan sejarah tradisi kuno yang satu, yang mewariskan tradisi yang mirip dan juga Bahasa yang mirip pula.

b. Komunikasi Antaretnik

Komunikasi antaretnik adalah komunikasi antar-anggota etnik yang berbeda, atau komunikasi antar-etnik yang sama, tetapi mempunyai latar belakang kebudayaan/subkultur yang berbeda. Konkretnya, komunikasi antaretnik adalah proses pemahaman dan memahami dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda.

Komunikasi antaretnik merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Berbicara tentang komunikasi antarbudaya berarti mengikutsertakan bagaimana proses komunikasi antaretnik yang terjadi dalam suatu kebudayaan begitu pun sebaliknya, jika kita membahas komunikasi antaretnik maka secara tidak langsung pembahasan itu masuk dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras, dan kelas social. Stewart, dalam Rumondor (1995: 227) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu kondisi yang menunjukkan adanya perbedaan budaya seperti Bahasa, nilai-nilai, adat, kebiasaan.

Komunikasi dan kebudayaan memang tak dapat dipisahkan, kata Edward T. Hall, komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia maka komunikasi itu milik manusia dan dijalankan di antara manusia, smith, dalam Rumondor (1995: 284) menerangkan hubungan yang tak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan yaitu: *Pertama*, kebudayaan merupakan suatu kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki Bersama. *Kedua*, untuk mempelajari dan memiliki Bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode-kode dan lambing-lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.

Korybski, dalam Mulyana (2005: 6) mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka. Kita dapat memperkirakan nilai-nilai yang dianut orang-orang berdasarkan kelompok-kelompok yang mereka masuki. Bila seseorang

lama belajar di suatu pesantren, kita dapat memperkirakan sikap dan perilakunya, misalnya pengetahuan agamanya relatif luas, penampilannya sederhana dan rajin beribadah. Kita pun dapat memperkirakan meskipun perkiraan kita tidak selalu benar.

Dua konsep terpenting dalam komunikasi antarbudaya yaitu kontak dan komunikasi. Dua konsep ini yang menjadi ciri studi komunikasi antarbudaya dan membedakannya dengan studi antropologi Atau pun psikologi lintas budaya. Kontak dan komunikasi merupakan syarat yang menginginkan terjadinya interaksi sosial.

2. Ras

Ras adalah suatu himpunan manusia (sub kelompok orang) dari suatu masyarakat yang dicirikan oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika keturunan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut yang memudahkan kita untuk membedakan subkelompok itu dengan kelompok lainnya (W. M. Krogman, 1999)

Perbedaan itu meliputi warna kulit, bentuk kepala, wajah, dan warna yang didistribusikan pada rambut atau bulu-bulu badan, atau faktor-faktor fisik lain yang membuat kita mengakui bahwa ada perbedaan ras di antara manusia. Ras juga merupakan *term* yang biasa digunakan untuk merinci karakteristik fisik dan biologis, namun Sebagian orang percaya bahwa ras selalu berdampak sosial. Melalui keyakinan itu, disosialisasikan informasi yang efektif, baik dari

kelompok sendiri maupun kelompok lain bahwa perbedaan fisik mengandung mitos dan stereotipe (Atkinson, 1999).

3. Etnosentrisme / Rasisme

Konsep etnosentrisme sering kali dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Konsep ini mewakili suatu pengertian bahwa setiap kelompok etnik atau ras mempunyai semangat dan ideologi untuk menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain. Akibat ideologi ini maka setiap kelompok etnik atau ras akan memiliki sikap etnosentrisme atau rasisme yang tinggi. Sikap etnosentrisme dan rasisme itu berbentuk prasangka, stereotipe, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain (J. Jones, 1972).

4. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi atau generalisasi tidak luwes yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga dapat diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau kepada seseorang hanya karena orang itu adalah anggota kelompok tersebut. Efek prasangka adalah menjadikan orang lain sebagai sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotipe, diskriminasi, dan penciptaan jarak sosial (Bennet dan Janet, 1996).

5. Multikulturalisme

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang ditemui, dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Yang dimaksudkan dengan perasaan nyaman adalah suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya.

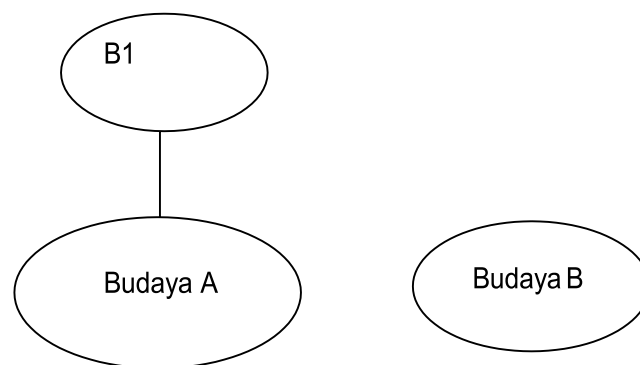
6. Keagamaan Budaya

Banyak budaya hidup di dalam daerah-daerah perbatasan antar-negara, antar-suku bangsa, antar-etnik, antar-ras, dan antar-geografis. Disinilah muncul situasi dan kondisi masyarakat yang memiliki keragaman budaya. Kita menggunakan istilah *metaphors* (metafora) untuk menggambarkan kebudayaan campuran (*mixed culture*) bagi suku bangsa yang berbatasan dengan suku bangsa lain.

Selanjutnya, Varmes, I dan Beamer, L (2005: 30) memberikan penjabaran bahwa yang dapat disebut *schemata*. Misalnya, skema ini mengkategorikan apa yang kita ketahui tentang budaya selain budaya kita sendiri. Kita dapat menambah pengetahuan dengan budaya lain dan bagaimana kita berkomunikasi dengannya.

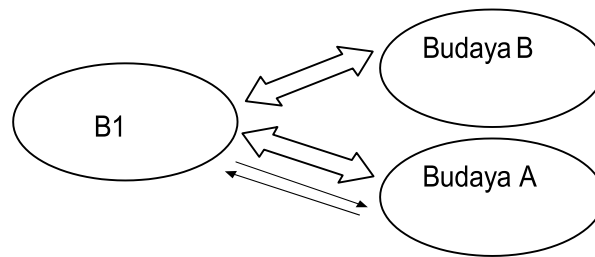
Gambar 2.2 menunjukkan budaya A, budaya B dan proyeksi atau skema tentang tempat yang akan dikunjungi B1.

Jika si A melakukan perjalanan ke satu negara, si A mungkin dapat membuat proyeksi lebih lanjut, berdasarkan kategori dalam skema tentang apa diharapkan akan ditemukan ditempat tujuannya. Bagaimana cara mereka berkomunikasi? Makanan apa yang ditawarkan di kota tersebut? Apapun yang ingin diketahui dari tempat tujuan tersebut. Selain itu, jika seorang mencoba untuk berkomunikasi, mungkin mereka akan berkomunikasi dengan proyeksi mental terhadap budaya B.



Gambar 2. 2 Komunikasi Dengan Skema, Bukan Budaya

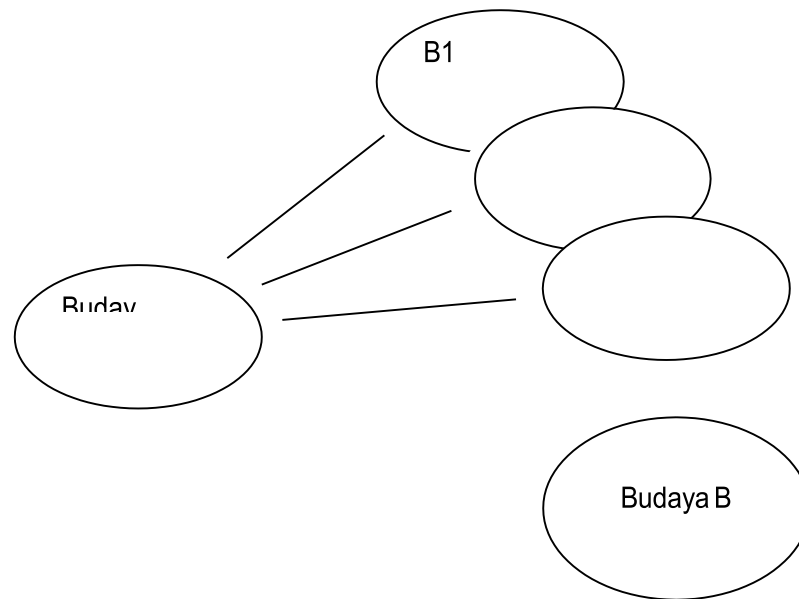
Aktual Sumber: *Intercultural Communication in The Global Workplace: 2005: 31*



Gambar 2. 3 Komunikasi dengan Skema Bukan Budaya

Aktual Sumber: *Intercultural Communication in The Global Workplace*: 2005: 31

Ketika A berkomunikasi, A mengirim pesan ke B1, skema budaya B. Bila A menerima pesan dari seseorang anggota budaya itu, mereka akan disaring melalui B1. Gambar 2.4 menggambarkan komunikasi pesan ini kepada A, melalui skema A semakin belajar tentang tempat tujuan yang akan A kunjungi, dan A dapat merevisi dan menyesuaikan proyeksi mental B1 dan lebih dekat bisa datang ke realitas B. Gambar 2.4 menunjukkan proses ini sebagai hasil dari induksi atau akomodasi data baru yang mengubah skema.



Gambar 2. 4 Komunikasi dengan Skema, Bukan Budaya

Aktual Sumber: *Intercultural Communication in The Global Workplace*: 2005: 31

Semakin memahami budaya lain, semakin dekat skema tersebut dengan realitas budaya lain dan akan lebih baik sebuah komunikasi dan akan mengurangi kesalahpahaman dari jenis pesan yang muncul bila arti pesan yang muncul bila arti pesan yang dimunculkan berbeda makna dan kategori.

Begitu pula jika dikaitkan skema di atas dengan percobaan adaptasi *Desa Barang-Barang* di Kabupaten Kepulauan Selayar maupun sebaliknya. Ketika seseorang melakukan perjalanan ke sebuah tempat dengan latar belakang budaya berbeda, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi beberapa kesalahpahaman dan konflik. Namun seiring berjalannya waktu, proses adaptasi yang mereka

lakukan bisa mempermudah proses komunikasi di antara mereka, sehingga mulai mengikis perbedaan yang terjadi di antara dua budaya yang benar-benar berbeda tersebut.

B. Perilaku Komunikasi

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Dengan kata lain, perilaku pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Tujuan spesifik tidak selamanya diketahui dengan sadar oleh yang bersangkutan. Dorongan yang memotivasi pola perilaku individu yang nyata dalam kadar tertentu berada dalam alam bawah sadar (Hersey&Blanch 2004), sedangkan Rogers menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi, pengetahuan mengenai hal baru.

Gould dan Kolb yang dikutip oleh Ichwanudin (1998), perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarluaskan informasi kepada pihak maupun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Berdasarkan pada definisi perilaku yang telah diungkapkan sebelumnya, perilaku komunikasi diartikan sebagai Tindakan atau respon dalam

lingkungan dan situasi komunikasi yang ada, atau dengan kata lain perilaku komunikasi adalah cara berfikir, berpengetahuan dan berwawasan, berperasaan dan bertindak atau melakukan Tindakan yang dianut seseorang, keluarga atau masyarakat dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada di dalam jaringan komunikasi masyarakat setempat (Hapsar 2007).

Di dalam mencari dan menyampaikan informasi, seyogyanya juga mengukur kualitas (level) dari komunikasi. Berlo (1960) mendeskripsikan level komunikasi adalah mengukur derajat kedalaman mencari dan menyampaikan informasi yang meliputi (1) sekedar bicara ringan, (2) saling ketergantungan, (3) tanggung rasa, (4) saling interaksi (interaktif).

Perilaku komunikasi seseorang dapat dilihat dari kebiasaan berkomunikasi. Berdasarkan definisi perilaku komunikasi, maka hal yang sebaiknya perlu dipertimbangkan adalah bahwa seseorang akan melakukan komunikasi sesuai dengan kebutuhannya. Halim (1992) mengungkapkan bahwa komunikasi, kognisi, sikap, dan perilaku dapat dijelaskan secara lebih baik melalui pendekatan situasional, khususnya mengenai kapan dan bagaimana orang berkomunikasi tentang masalah tertentu.

Dalam berkomunikasi, setiap orang memiliki karakteristik masing-masing yang menjadi cara mereka dalam menanggapi persoalan atau mengutarakan pendapat. Di antaranya ialah cara komunikasi *Assertive*, *proactive* dan *reactive* dari sudut pandang professional informasi.

1. Assertive

Assertive merupakan cara komunikasi yang mengekspresikan pendapat dan perasaan secara terbuka, secara langsung dan cara yang lembut tanpa melanggar hak-hak orang lain. Disini pelaku komunikasi *assertive* cenderung untuk tidak mau mengalah tanpa menyerang lawan bicara. Sehingga pola komunikasi seperti ini cenderung untuk menghasilkan suasana yang sama-sama memenangkan pendapat di antara dua belah pihak walaupun memiliki perbedaan di antara keduanya.

Cara komunikasi ini sangat ideal untuk seorang pekerja informasi karena dengan menyampaikan pendapat secara langsung dan dengan penuh hormat, informasi akan tersampaikan dengan jelas tanpa harus memberikan isyarat. Ataupun keinginan untuk dimengerti dalam komunikasi. Sedangkan untuk mengimplementasikannya dibutuhkan sebuah kebiasaan. Ataupun pelatihan untuk melakukannya. Di antaranya jika ingin menggunakan *skill* komunikasi *Assertive* kita harus bisa menerima pendapat orang lain, menggunakan kata yang tepat untuk mengutarakan pendapat tanpa menjatuhkan lawan bicara, lebih peka terhadap perasaan lawan bicara dan menggunakan intonasi suara yang menyenangkan. Nantinya jika lawan bicara memberikan penolakan, pengguna komunikasi *Assertive* tidak menunjukkan rasa kecewanya terhadap lawan bicara.

Keuntungan menggunakan *Assertive*:

- Memberikan rasa nyaman dalam komunikasi baik kepada diri sendiri maupun orang lain,
- Membangun rasa hormat kepada sesama/lawan bicara,
- Meningkatkan kepercayaan diri,
- Membantu menyampaikan pendapat dengan baik,
- Mengurangi kemungkinan untuk mengecewakan/ melukai perasaan seseorang,
- Mengurangi kesombongan,
- Membantu mendapatkan win-win solution,
- Mengurangi stress akibat perbedaan pendapat,
- Memberikan maksud dan tujuan yang jelas dalam komunikasi,
- Minim terjadinya miskomunikasi.

2. Proactive

Sikap *proactive* merupakan cara komunikasi yang cukup unik, karena orang yang memiliki pola komunikasi ini akan membuat sebuah pilihan reaksi terhadap sebuah rangsangan, Tidak ayal jika orang dengan tipe ini akan memiliki jeda untuk merespon untuk berfikir sejenak tentang “apa” yang harus dilakukan ketika mendapatkan sebuah situasi untuk mencapai hasil terbaik. Hasil buah pemikiran ini akan berbeda-beda dalam situasi dan kondisi yang menurutnya akan menghasilkan reaksi yang pas.

Contoh kongkrit dari komunikasi *proactive* bisa kita ambil studi kasus Ketika seseorang dipukul secara tiba-tiba, orang tersebut

memberikan timbal balik yang beragam terhadap orang yang memukul seperti marah, senyum, diam saja, membalas pukul dan lain-lain bergantung terhadap hasil buah pikirannya untuk mencari cara terbaik dalam merespon suatu kejadian. Inilah yang disebut dengan *proactive*.

Keberhasilan komunikasi *proactive* sendiri ditentukan dari seberapa cerdas manusia dalam mencerna sebuah reaksi. Hal ini bisa ditentukan oleh banyak faktor, karena tidak semua sikap *proactive* akan menjanjikan hasil yang positif, bisa saja hasil pemikirannya justru membawa situasi yang lebih kacau. Maka dari itu ada baiknya untuk melakukan komunikasi *proactive* seseorang harus mengenali karakteristik lawan bicara / *audience*.

3. Reactive

Komunikasi *reactive* bisa dibilang bukanlah sebuah teknik melainkan sebuah karakteristik, karena jika dilihat dari definisi dan ciri-cirinya, cara komunikasi *reactive* merupakan cara komunikasi yang kurang dewasa dan memiliki kemungkinan besar untuk menyinggung orang lain.

Pada komunikasi *reactive*, seseorang akan tanggap terhadap rangsangan yang ia terima. Ketika ada sesuatu yang menyinggung dirinya, dia akan segera melakukan Tindakan balasan terhadap orang tersebut. Bisa dibilang, ia gagal memilih respon yang datang kepadanya dan langsung mengemukakan emosinya kepada lawan. Dalam memberikan respon, umumnya respon yang diberikan memiliki Tindakan yang sama. Bisa

dibidang cara komunikasi *reactive* adalah kebalikan dari *proactive*.

Orang tipe ini bisa diibaratkan minuman bersoda, jika diguncangkan dengan spontan ia akan langsung berbuih. Menurut Rodsemith ciri-ciri orang yang reaktif adalah:

- Terburu-buru dalam mengambil tindakan,
- Mengejar-ngejar orang lain untuk membereskan persoalannya.
- Bersikap subjektif dan melindungi diri,
- Kabur ke arah yang lain,
- Mudah tersinggung, jengkel dan marah,
- Kurang memiliki rasa humor atau menganggap humor itu membuang waktu saja,
- Mencari dukungan pihak lain,
- Bertindak berlebihan atau menghindar dari tanggung jawab,
- Suka menggurui dan berharap orang lain menjadi pengikutnya,
- Merebut tanggung jawab yang menjadi porsi orang lain,
- Gampang kagetan dan merasa tak bersalah meski telah menyebabkan kekacauan besar,
- Pendendam,
- Menyingkirkan orang yang menghalangi langkahnya,
- Pemahamannya hanya sebatas bagaimana membela diri,
- Selalu merasa terancam,
- Merasa benar sendiri.

Sikap *Reactive* tidak baik dimiliki oleh seorang spesialis informasi.

Karena untuk mendapatkan informasi kita harus memahami lawan bicara agar mereka nyaman untuk mendapatkan informasi. Orang dengan tipe ini bukan berarti akan seperti ini untuk selamanya, jika orang tersebut mau berubah dan belajar untuk mengatasi emosinya yang cepat meledak, membuang sifat-sifat pengumpat, mengembangkan rasa tanggung jawab dan memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, tidak sulit untuk memperbaikinya menjadi seseorang dengan karakteristik *assertive*.

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi dari hubungan sosial (*social relations*). Masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain dan kemudian akan menimbulkan sebuah interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

Dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu:

- 1). Adanya kontak sosial (*social contact*) yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yakni antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung,
- 2). Adanya komunikasi yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain dan perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut.

Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Kata kontak berasal dari Bahasa Latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Arti kontak secara harafiah adalah bersama-sama menyentuh. Semakin pesatnya perkembangan teknologi saat ini membuat orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya.

Kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1). Adanya orang perorangan,
- 2). Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya,
- 3). Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap Tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka. Kontak sekunder memerlukan suatu perantara. Sekunder dapat dilakukan secara langsung. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan melalui alat-alat telepon, telegraf, dan radio.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan

tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

1) Proses yang asosiatif (*processes of association*) yang terbagi dalam tiga bentuk khusus, yakni:

a. Kerjasama

Kerja sama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

b. Akomodasi

Suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.

c. Asimilasi

Proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dan saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

2) Proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencakup:

a. Persaingan

Suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

b. Kontravensi

Bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c. Pertentangan (pertikaian atau *conflict*)

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok

masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam *gap* atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

C. Konsep Perilaku Verbal dan Non-Verbal

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non-verbal secara bersama-sama. Keduanya, Bahasa verbal dan non-verbal, memiliki sifat yang *holistic* (masing-masing tidak dapat dipisahkan). Dalam banyak Tindakan komunikasi, Bahasa non-verbal menjadi komplemen atau pelengkap Bahasa verbal. Lambang-lambang non-verbal juga dapat berfungsi kontradiktif, pengulangan, bahkan pengganti ungkapan-ungkapan verbal, misalnya Ketika seseorang mengatakan terima kasih (Bahasa verbal) maka orang tersebut akan melengkapinya dengan tersenyum (Bahasa non-verbal), seseorang setuju dengan pesan yang disampaikan orang lain dengan anggukan kepala (Bahasa non-verbal). Dua komunikasi tersebut merupakan contoh bahwa Bahasa verbal dan non-verbal bekerja bersama-sama dalam menciptakan makna suatu perilaku komunikasi.

1. Prilaku Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Perilaku verbal sebenarnya adalah komunikasi verbal yang bisa kita lakukan sehari-hari. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan kata-kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan disengaja, yaitu usaha-

usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Suatu sistem kode verbal disebut *Bahasa*. Bahasa dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut yang digunakan dan dipahami suatu komunitas.

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan fikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentatitkan berbagai aspek realitas individu kita. Dengan kata lain, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang mewakili kata-kata itu. Misalnya kata rumah, kursi atau mobil. Realitas apa yang mewakili setiap kata itu? Begitu banyak ragam rumah, ada rumah bertingkat, rumah mewah, rumah sederhana, rumah hewan, rumah tembok, rumah bilik, dan yang lainnya. Begitu juga kursi, ada kursi jok, kursi plastic, kursi malas, dan sebagainya. Kata mobil-pun ternyata tidak sederhana, ada sedan, truk, minibus, ada mobil pribadi, mobil angkutan dan sebagainya.

Bila kita menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses komunikasi tersebut, maka masalahnya akan semakin rumit. Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari budaya kita sendiri, proses komunikasi akan jauh lebih mudah, karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda dan akhirnya proses komunikasi juga menyulitkan.

Menurut Ohoiwutun (1997) dalam Liliweri (2003), dalam berkomunikasi antarbudaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: 1) kapan orang berbicara; 2) apa yang dikatakan; 3) hal memperhatikan; 4) intonasi; 5) gaya kaku dan puitis; 6) Bahasa tidak langsung. Ke enam hal tersebut adalah saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal dalam komunikasi antarbudaya.

a. Kapan Orang Berbicara

Jika kita berkomunikasi antarbudaya perlu diperhatikan ada kebiasaan (*habits*) budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seseorang harus atau boleh berbicara. Orang Timur, Batak, Sulawesi, Ambon, Irian, mewarisi sikap kapan saja bisa berbicara, tanpa membedakan tua dan muda, artinya berbicara semanya saja, berbicara tidak mengenal batas usia. Namun orang Jawa dan Sunda mengenal aturan atau kebiasaan kapan orang berbicara, misalnya yang lebih muda mendengarkan lebih banyak daripada yang tua, yang tua lebih banyak berbicara dari yang muda. Perbedaan norma berbahasa ini dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan orang harus berbicara.

b. Apa yang Dikatakan

Laporan penelitian Tannen (1984-an) menunjukkan bahwa orang-orang New York keturunan Yahudi lebih cenderung berceritera dibanding dengan teman-temannya di California. Cerita mereka (New York Yahudi) selalu terkait dengan pengalaman dan perasaan pribadi

masing-masing anggota kelompok kurang tertarik pada isi cerita yang dikemukakan anggota kelompok lainnya.

c. Hal yang Memperhatikan

Konsep ini berkaitan erat dengan *gaze* atau pandangan mata yang diperkenankan waktu berbicara bersama-sama. Orang-orang kulit hitam biasanya berbicara sambil menatap mata dan wajah orang lain, hal yang sama terjadi bagi orang Batak dan Timur. Dalam berkomunikasi ‘memperhatikan’ adalah melihat bukan sekedar mendengarkan. Sebaliknya orang Jawa tidak mementingkan ‘melihat’ tetapi mendengarkan. Anda membayangkan jika seorang Jawa sedang berbicara dengan orang Timur yang terus menerus menilai orang Timur itu sangat kurang ajar. Sebaliknya orang Timur merasa dilecehkan karena si Jawa tidak melihat dia waktu memberikan pengarahan.

d. Intonasi

Masalah intonasi cukup berpengaruh dalam berbagai Bahasa yang berbeda budaya. Orang lading di Lembata/Flores memakai kata *bua* berarti melahirkan namun kata yang sama ditekan pada huruf akhir ‘a’-*buas*’(atau *buaq*), berarti berlayar;kata *laha* berarti marah tetapi kalau disebut tekanan di akhir ‘a’-*lahaq* merupakan maki yang merujuk pada alat kelamin laki-laki.

e. Gaya kaku atau Puitis

Ohoiwutun (1997:105) menulis bahwa jika anda membandingkan Bahasa Indonesia yang diguratkan pada awal berdirinya Negara ini

dengan gaya yang dipakai dewasa ini, dekade 90-an maka anda akan mendapati bahwa Bahasa Indonesia tahun 1950-an lebih kaku. Gaya Bahasa sekarang lebih dinamis lebih banyak kata dan frasa dengan makna ganda, tergantung dari konteksnya. Perbedaan ini terjadi sebagai akibat perkembangan Bahasa. Tahun 1950-an Bahasa Indonesia hanya dipengaruhi secara dominan oleh bahasa Melayu. Dewasa ini puluhan Bahasa daerah, istimewa Bahasa Jawa dengan puluhan juta penutur aslinya, telah ikut mempengaruhi 'formula' berbahasa Indonesia. Anehnya bila berkunjung ke Yunani anda akan mengalami gaya berbahasa Yunani seperti yang kita alami di Indonesia sekarang ini. Disebut aneh karena Yunani tidak mengalami pengaruh berbagai Bahasa dalam sejarah perkembangannya seperti yang dialami Indonesia.

f. Bahasa Tidak Langsung

Setiap bahasa mengajarkan kepada para penuturnya mekanisme untuk menyatakan sesuatu secara langsung atau tidak langsung. Jika anda berhadapan dengan orang Jepang, maka anda akan menemukan bahwa mereka sering berbahasa secara tidak langsung, baik verbal maupun non-verbal. Dalam berbisnis, umumnya surat bisnis Amerika, menyatakan maksudnya dalam empat paragraf saja.

2. Perilaku Non-Verbal dalam Komunikasi Antarbudaya

Kita mempresepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya, bahaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing

dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non-verbalnya. Pentingnya perilaku non-verbal ini misalnya dilukiskan dalam frasa, “bukan apa yang ia katakan tapi bagaimana ia mengatakannya”. Lewat perilaku non-verbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih.

Secara sederhana, pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (1991), komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan kecuali rangsangan verbal dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan non-verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna pada orang lain.

Dalam proses non-verbal yang relevan dengan komunikasi antarbudaya terdapat tiga aspek yaitu, perilaku non-verbal yang berfungsi sebagai bahasa diam, konsep waktu dan penggunaan, serta pengaturan ruang. Sebenarnya sangat banyak aktivitas yang merupakan perilaku non-verbal ini, akan tetapi yang berhubungan dengan komunikasi antar budaya ini biasanya adalah sentuhan. Sentuhan sebagai bentuk komunikasi dapat menunjukkan bagaimana komunikasi non-verbal merupakan suatu produk budaya. Di Jerman kaum wanita seperti juga kaum pria biasa berjabat tangan dalam pergaulan sosial, di Amerika Serikat kaum wanita jarang

berjabat tangan. Di Muagthai, orang-orang tidak bersentuhan (berpegangan tangan dengan lawan jenis) di tempat umum, dan memegang kepala seseorang merupakan suatu pelanggaran sosial.

Suatu contoh lain adalah kontak mata. Di Amerika Serikat orang dianjurkan untuk mengadakan kontak mata ketika berkomunikasi. Di Jepang kontak mata seringkali tidak penting. Dan beberapa suku Indian Amerika mengajari anak-anak mereka bahwa kontak mata dengan orang yang lebih tua merupakan tanda kekurangsopan. Seorang guru sekolah kulit putih di suatu pemukiman suku Indian tidak menyadari hal ini dan ia mengira bahwa murid-muridnya tidak berminat bersekolah karena murid-muridnya tersebut tidak pernah melihat kepadanya.

Sebagai suatu komponen budaya, ekspresi non-verbal mempunyai banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan sistem penyandian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian pengalaman budaya. Lambang-lambang non-verbal dan respon-respon yang ditimbulkan lambang-lambang tersebut merupakan bagian dari pengalaman budaya apa yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lainnya. Setiap lambang memiliki makna karena orang mempunyai pengalaman lalu tentang lambang tersebut. Budaya mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan pengalaman-pengalaman itu, dan oleh karenanya budaya juga mempengaruhi dan mengarahkan kita: bagaimana kita mengirim, menerima, dan merespon lambang-lambang

non-verbal tersebut.

a. Konsep Waktu

Konsep waktu suatu budaya merupakan filsafatnya tentang masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan pentingnya atau kurang pentingnya waktu. Kebanyakan budaya Barat memandang waktu sebagai langsung dan berhubungan dengan ruang dan tempat. Kita terkait oleh waktu dan sadar akan adanya masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sebaliknya, Suku Indian Hopi tidak begitu memperhatikan waktu. Mereka percaya bahwa setiap hal, apakah itu manusia, tumbuhan, atau binatang memiliki sistem waktunya sendiri-sendiri.

Waktu merupakan komponen budaya yang penting. Terdapat banyak perbedaan mengenai konsep ini antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya dan perbedaan-perbedaan tersebut mempengaruhi komunikasi.

b. Penggunaan Ruang

Cara orang menggunakan ruang sebagai bagian dalam komunikasi antar-personal disebut proksemika (*proxemics*). Proksemika tidak hanya meliputi jarak antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan, tetapi juga orientasi fisik mereka. Kita mungkin tahu bahwa orang-orang Arab dan orang-orang Amerika Latin cenderung berinteraksi lebih dekat kepada sesamanya daripada orang-orang Amerika Utara. Penting disadari bahwa orang-orang dari budaya yang berbeda mempunyai cara-cara yang berbeda pula dalam menjaga jarak ketika bergaul dengan sesamanya.

Bila kita berbicara dengan berbeda budaya, kita harus dapat memperkirakan pelanggaran-pelanggaran apa yang bakal terjadi, menghindari pelanggaran-pelanggaran tersebut, dan meneruskan interaksi kita tanpa memperlihatkan reaksi permusuhan. Kita mungkin menyangka bahwa orang lain tidak tahu adat, agresif, atau menunjukkan nafsu seks ketika orang itu berada pada jarak dekat dengan kita, padahal sebenarnya tindakannya itu merupakan perwujudan hasil belajarnya tentang menggunakan ruang, yang tentu saja dipengaruhi oleh budayanya.

Kita juga cenderung menentukan hierarki sosial dengan mengatur ruang. Duduk di belakang meja sambil berbicara dengan seseorang yang sedang berdiri biasanya merupakan tanda hubungan atasan-bawahan, dan yang duduk itulah atasannya. Perilaku yang serupa juga dapat digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan, kekurangajaran, atau penghinaan, bila orang melanggar norma-norma budaya. Kesalahpahaman mudah terjadi dalam peristiwa-peristiwa antarbudaya. Ketika dua orang, masing-masing berperilaku sesuai dengan budayanya masing-masing, tak memenuhi harapan pihak lainnya. Bila kita tetap duduk sedangkan kita diharapkan berdiri, kita dikira orang melanggar norma budaya dan menghina pribumi atau tamu, padahal kita tidak menyadari hal tersebut.

Menurut Tubbs and Moss (1996), sistem komunikasi non-verbal berbeda dari satu budaya ke budaya lain seperti juga sistem verbal. Di beberapa negara, suatu anggukan kepala berarti “tidak”, di Sebagian negara lainnya, anggukan kepala sekedar menunjukkan bahwa orang

mengerti pertanyaan yang diajukan. Petunjuk-petunjuk non-verbal ini akan lebih rumit lagi bila beberapa budaya memperlakukan faktor-faktor non-verbal seperti penggunaan waktu dan ruang secara berbeda.

Isyarat-isyarat vokal seperti volume suara digunakan secara berbeda dalam budaya-budaya yang berbeda, begitu juga dengan ekspresi emosi. Misalnya, orang Italia dan orang Inggris lebih terbiasa mengespresikan kesusahan dan kemarahan daripada orang Jepang, karena bagi orang Jepang merupakan suatu kewajiban sosial untuk tampak bahagia dan tidak membebani teman-teman mereka dengan kesusahan. Menurut Gudykunst dan Ting Tommey (1988), dalam beberapa budaya penampilan emosi terbatas pada emosi-emosi yang “positif” dan tidak mengganggu harmoni kelompok.

Liliweri (2003) mengatakan bahwa Ketika berhubungan antarpribadi maka ada beberapa faktor dari pesan non-verbal yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya. Ada beberapa bentuk perilaku non-verbal yakni: (1) *kinesik*; (2) *okulesik*; (3) *haptiks*; (4) *proksemik*; dan (5) *kronemik*.

- 1). ***Kinesik***, adalah studi yang berkaitan dengan bahasa tubuh, yang terdiri dari posisi tubuh, orientasi tubuh, tampilan wajah, gambaran tubuh, dll. Tampaknya ada perbedaan antara arti dan makna gerakan-gerakan tubuh atau anggota tubuh yang ditampilkan tersebut.
- 2). ***Okulesik***, adalah studi tentang gerakan mata dan posisi mata. Ada

perbedaan makna yang ditampilkan alis mata di antara manusia. Setiap variasi gerakan mata atau posisi mata menggambarkan satu makna tertentu, seperti kasih sayang, marah, dll. Orang Amerika Utara tidak membenarkan seorang melihat wajah mereka kalau sedang berbicara. Sebaliknya, orang Kamboja yakin bahwa setiap pertemuan didahului oleh pandangan mata pertama, namun melihat seorang adalah sesuatu yang berifat *privacy* sehingga tidak diperkenankan memandangi orang lain dengan penuh nafsu.

- 3). **Haptik**, adalah studi tentang perabaan atau memperkenankan sejauh mana seseorang memegang dan merangkul orang lain. Banyak orang Amerika Utara merasa tidak nyaman ketika seseorang dari kebudayaan lain memegang tangan mereka dengan ramah, menepuk belakang dan lain-lain. Ini menunjukkan derajat keintiman: fungsional/professional, sosial dan sopan santun, ramah tamah dan baik budi, cinta dan keintiman, dan daya Tarik seksual.
- 4). **Proksemik**, studi tentang hubungan antar ruang, antar jarak, dan waktu berkomunikasi, sebagaimana dikategorikan oleh Hall pada tahun 1973, kecenderungan manusia menunjukkan bahwa waktu orang berkomunikasi itu harus ada jarak antarpribadi, terlalu dekat atau terlalu jauh. Makin dekat artinya makin akrab, makin jauh artinya makin kurang akrab.
- 5). **Kronemik**, adalah studi tentang konsep waktu, sama seperti pesan non-verbal yang lain maka konsep tentang waktu yang menganggap

kalau suatu kebudayaan taat pada waktu maka kebudayaan itu tinggi atau peradaban maju. Ukuran tentang waktu atau ketaatan pada waktu kemudian menghasilkan pengertian tentang orang malas, malas bertanggungjawab, orang yang tidak pernah patuh pada waktu.

- 6). **Tampilan, *apperance*** – cara bagaimana seorang menampilkan diri telah cukup menunjukkan atau berkolerasi sangat tinggi dengan evaluasi tentang pribadi. Termasuk di dalamnya tampilan biologis misalnya warna kulit, warna dan pandangan mata, tekstur dan warna rambut, serta struktur tubuh. Ada stereotipe yang berlebihan terhadap perilaku seorang dengan tampilan biologis. Model pakaian juga mempengaruhi evaluasi kita pada orang lain. Dalam sebagian masyarakat barat, jas dan pakaian formal merefleksikan profesionalisme, karena itu tidak terlihat dalam semua masyarakat.
- 7). ***Posture***, adalah tampilan tubuh waktu sedang berdiri dan duduk. Cara bagaimana orang itu duduk dan berdiri dapat diinterpretasi bersama dalam konteks antarbudaya. Kalau orang Jawa dan orang Timur (Dawan) merasa tidak bebas jika berdiri tegak di depan orang yang lebih tua sehingga harus menunduk hormat, sebaliknya duduk bersila berhadapan dengan orang yang lebih tua merupakan sikap yang sopan.
- 8). **Pesan-pesan *paralinguistic*** adalah pesan komunikasi yang merupakan gabungan antara perilaku verbal dan non-verbal.

Paralinguistik juga berperan besar dalam komunikasi antarbudaya. Contoh, orang Amerika berbicara terlalu keras acapkali oleh orang eropa dipandang terlalu agresif atau tanda tidak bersahabat. Orang inggris yang berbicara pelan dan hati-hati dipahami sebagai sekretif bagi Amerika.

- 9). *Symbolisme* dan komunikasi non-verbal yang pasif-beberapa di antaranya adalah simbolisme warna dan nomor. Di Amerika Utara, AS dan Canada, warna merah menunjukkan peringatan, daya tarik seks, berduka, merangsang. Sedangkan warna kuning menggambarkan kesenangan dan kegembiraan. Warna biru berarti adil, warna bisnis sehingga dipakai di perkantoran. Warna hitam menunjukkan kematian, kesengsaraan, dosa, kegagalan dalam bisnis dan seksi. Sebaliknya warna merah di Brazil adalah menunjukkan jarak penglihatan, hitam melambangkan kecanggihan, kewenangan, agama dan formalitas.

Dilihat dari fungsinya, perilaku non-verbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman dalam Mulyana (2007) menyebutkan lima fungsi pesan non-verbal, seperti dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai:

-Emblem

Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh”. Pandangan ke bawah dapat

menunjukkan depresi atau kesedihan.

-Regulator

Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi. Kedipan mata yang cepat meningkat Ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.

-Affect Display

Pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan pesan non-verbal, seseorang biasanya mempercayai pesan non-verbal, yang menunjukkan pesan sebenarnya, karena pesan non-verbal lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Kita dapat mengendalikan sedikit perilaku non-verbal, namun kebanyakan perilaku non-verbal di luar kesadaran kita. Seseorang dapat memutuskan dengan siapa dan kapan berbicara serta topik-topik apa yang akan kita bicarakan, tetapi sulit mengendalikan ekspresi wajah senang, malu, ngambek, cuek, anggukan atau gelengan kepala, kaki mengetuk-ngetuk lantai dan sebagainya.

D. Interaksi Antarbudaya

Dari literatur yang telah diterbitkan dapat kita ketahui bahwa studi

komunikasi antarbudaya baru menarik minat banyak ilmuan sejak permulaan dasawarsa tujuh puluhan. Michael H. Prosser, telah turut memperkaya keputustakaan bidang komunikasi antarbudaya dengan beberapa publikasinya. Di antaranya banyak memuat konsep-konsep pemikiran tentang objek dan tujuan studi komunikasi antarbudaya itu ialah *cultural dialogue* yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini.

Komunikasi antarbudaya menurut prosser dalam bukunya *Cultural Dialogue: An Introduction Communication*, ialah komunikasi antar pesona pada tingkat individu antar anggota-anggota kelompok budaya yang berbeda. Pengertian ini dibedakannya dengan pengertian komunikasi lintas budaya (*crosscultural communication*) yang diberi batasan sebagai komunikasi secara kolektif antara kelompok-kelompok orang yang menjadi pendukung kebudayaan yang berbeda (Syahra, 1983:2)

Tujuan *cultural dialogue* ini, hanya sekedar memberikan suatu pandangan humanistis terhadap teori dan praktik komunikasi sebagai aspek penting dari kemanusiaan kita. Buku ini akan menempatkan komunikasi, baik yang dalam bentuk tidak sengaja maupun yang disengaja, di dalam konteks *setting* budaya, maka struktur dan penghalang (*barrier*) budaya yang berkembang di dalam dan di antara budaya-budaya itu terjadi karena kemampuan kita untuk berkomunikasi dan membuat lambang dan alat.

Budaya dan komunikasi menjelmakan diri dalam kerangka interaksi. Interaksi ini dapat disebut sebagai pengejawantahan wacana sosial (*said of*

social discourse). Inilah yang memberi ukuran dan bentuk dialog budaya kita, baik dengan sesama anggota pendukung budaya kita sendiri maupun dengan pendukung budaya-budaya lain. Artinya, komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam keadaan demikian, menurut Porter dan Samovar dalam *Intercultural Communication: A Reader* (1982) dalam Mulyana dan Rakhmat (1990:16) kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus kepada orang yang berbeda budaya, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan. Namun, melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, kita dapat atau hampir menghilangkan kesulitan-kesulitan ini